

## **PENGARUH PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PENDEKATAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL SEBAGAI PENOPANG KEMAJUAN BANGSA**

Hadi bagus sektiawan<sup>1</sup> dan J Jamaaluddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Mesin, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Raya Gelam, Candi, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya 60111, Jawa Timur, Indonesia.

[hadibagus2929@gmail.com](mailto:hadibagus2929@gmail.com)<sup>1</sup> dan [jamaaluddin@umsida.ac.id](mailto:jamaaluddin@umsida.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak** Kewirausahaan sosial merupakan gagasan perubahan sosial yang berlandaskan pada pendekatan kewirausahaan. Fenomena kewirausahaan sosial telah tumbuh dengan cepat seiring dengan upaya penyelesaian berbagai masalah sosial, seperti perbaikan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kewirausahaan sosial dalam membangun ekonomi masyarakat yang berimplikasi pada pengurangan kemiskinan dengan berfokus pada social business. Entitas social business yang menjadi studi kasus adalah Bina Swadaya dan Mitra Bali. Analisis kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dari penelitian ini, kewirausahaan sosial menjalankan peran yang nyata dan penting dalam menyelesaikan masalah sosial. Penciptaan nilai sosial dan inovasi merupakan instrumen utama dalam kewirausahaan sosial. Bina Swadaya dan Mitra Bali telah berperan dalam mendorong perbaikan ekonomi masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan. Tujuan sosial dengan dampak keberdayaan masyarakat menjadi nilai penting dalam praktik kewirausahaan sosial.

### **PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan permasalahan yang mendasar dalam pembangunan ekonomi, terutama pada negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya karena ketidakberdayaan dalam mengakses atau menguasai sumber-sumber ekonomi. Ketidakterataan pembangunan ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan dan pemerataan pembangunan menjadi aspek yang penting dalam agenda kebijakan pemerintah.

Berbagai program atau pun kebijakan pengentasan kemiskinan telah dilakukan dan ini terbukti dengan adanya penurunan jumlah penduduk miskin. Merujuk pada Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami tren penurunan dari tahun 1999 hingga 2010 meskipun melambat, baik di kota maupun di

desa (Gambar 1). Penurunan ini merupakan hasil dari pemulihan pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi tahun 1997. Namun, apakah kemiskinan di Indonesia memang benar mengalami penurunan mengingat adanya ukuran kemiskinan sifatnya multidimensi sehingga definisi dan ukurannya pun beragam.[1]

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, yang saat ini sudah mencapai lebih dari 200 juta jiwa, bertambah pula kebutuhan pangan, papan, lapangan kerja, dan pendidikan yang harus dipenuhi. Setiap tahun beratus-ratus atau berjuta-juta orang ingin bekerja atau mendapatkan pekerjaan. Mereka mencoba melamar menjadi karyawan di sebuah instansi yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hanya sedikit yang berpikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Mereka berharap menjadi karyawan, pegawai, buruh atau menjual tenaganya begitu saja sekadar mengharapkan imbalan jasa. Hal ini disebabkan jumlah tenaga kerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia. Silalahi (2005) menyebutkan bahwa pada tahun 2005 ada lebih dari 40 juta penganggur, ditambah 2 juta hingga 3 juta pencari kerja baru lulusan sekolah.[2]

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kewirausahaan adalah padanan kata dari entrepreneurship dalam bahasa Inggris, kata entrepreneur berasal dari bahasa Perancis *entreprende* yang berarti petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (Orang yang mengusahakan pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.[3]

Kewirausahaan sosial bukanlah suatu fenomena yang baru. Fenomena ini telah lama ada dan hingga kini terus berkembang. Namun demikian, secara konseptual, definisi kewirausahaan sosial masih dalam perdebatan. Ini karena apakah konsep kewirausahaan sosial diturunkan dari paradigma kewirausahaan “lama” atau merupakan bidang kajian yang berdiri sendiri. Mair (2006) menyatakan bahwa definisi konsep kewirausahaan sosial masih lemah dan dalam konteks kewirausahaan bisnis, definisinya pun masih kabur. Meskipun demikian, konsep ini telah banyak digunakan dalam memahami kajian ilmu kewirausahaan dalam kaitannya dengan pengurangan kemiskinan. Konsep kewirausahaan sosial merupakan perluasan dari konsep dasar kewirausahaan yang secara historis telah diakui sebagai pengungkit ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial (Noruzi et al., 2010; Patra dan Nath, 2014). Meskipun bersifat multifacet, kewirausahaan merupakan serangkaian perilaku individu dalam menjalankan kegiatan ekonomi melalui upaya pemanfaatan berbagai peluang untuk dapat menciptakan nilai. Dalam konteks kewirausahaan sosial, nilai yang dituju adalah nilai sosial sebab kewirausahaan sosial sangat menekankan bagaimana menciptakan ide atau gagasan yang bersifat inovatif dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial.[1]

Berdasarkan definisi yang ada, pada dasarnya kewirausahaan sosial merupakan bentuk penggabungan antara konsep kewirausahaan yang mengedepankan pada kegiatan ekonomi yang mencirikan seorang wirausaha namun tujuan yang dicapai tidak hanya berorientasi pada profit, melainkan juga pada tujuan sosial (*social value*). Kewirausahaan sosial ini dapat menjadi jalan bagi seseorang untuk dapat melakukan perubahan sosial, seperti pengurangan kemiskinan dengan cara atau pendekatan kewirausahaan. Artinya konsep dasar kewirausahaan, seperti inovasi, berorientasi

peluang (opportunities seeker), visioner, dan lain sebagainya untuk diimplementasikan dalam kerangka kegiatan sosial.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sutjipto (2002) bahwa minat berwirausaha dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang kehidupan. Hal ini juga senada dengan pendapat Herawati (1998) bahwa wirausaha adalah sikap diri yang terbentuk dari perpaduan antara sifat pembawaan sejak lahir dengan pendidikan dan pengaruh lingkungan.

Berkaitan dengan minat, Kartono (1986) menyebutkan bahwa minat merupakan momen kecenderungan yang terarah secara intensif kepada sesuatu objek yang dianggap penting. Fryer (Sutjipto, 2002) menyatakan bahwa minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.[2]

Pelatihan kewirausahaan yang diberikan selama satu hari memiliki materi yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu :

- a. Sesi inspirasi sukses wirausaha, yaitu memberikan inspirasi dan paradigma baru kepada peserta tentang dunia wirausaha. Dunia yang semula tidak menjadi pilihan utama berubah menjadi dunia yang menarik.
- b. Sesi potensi diri yang luar biasa, yaitu dengan memunculkan kesadaran akan potensi diri luar biasa yang dimiliki peserta untuk dikembangkan dalam dunia usaha. Persepsi negatif tentang diri diganti dengan keyakinan diri untuk mandiri berwirausaha.
- c. Sesi melejitkan potensi wirausaha, yaitu meniti tahap demi tahap dalam melejitkan potensi diri yang sudah disadari. Peserta memiliki visi dalam merancang masa depan mandirinya.
- d. Sesi berjuta berkah dalam bekerja, yaitu mampu mensyukuri limpahan berkah yang luar biasa besarnya dalam bekerja sehingga peserta memperoleh energi awal yang memadai dalam memulai aktivitas berwirausaha.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Neuman, 2007; Creswell, 2009) yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan eksplorasi dan pemaknaan atas permasalahan atau fenomena sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah eksplorasi literatur dengan data yang diperoleh dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan teori dan aplikasi kewirausahaan sosial, serta

laporan dari lembaga kewirausahaan sosial, seperti Ashoka Foundation dan Schwab Foundation. Ashoka Foundation dan Schwab Foundation merupakan organisasi yang fokus pada perkembangan praktik kewirausahaan sosial. Selain itu, pengumpulan informasi pun dilakukan dengan wawancara mendalam kepada pelaku wirausaha sosial. Praktik kewirausahaan sosial dalam penelitian ini berfokus pada pembangunan ekonomi, khususnya terkait masalah kemiskinan. Praktik kewirausahaan sosial yang dijadikan studi kasus adalah yang berbentuk social business. Social business menggunakan pendekatan konsep kewirausahaan dalam upaya membangun ekonomi masyarakat miskin.

## **KESIMPULAN**

Kewirausahaan sosial telah disadari memberikan dampak sosial yang besar, terutama dalam mengentaskan kemiskinan. Inovasi dan ide yang di luar batas pemikiran umum (out of the box) menjadi instrumen utama. Selain itu, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh wirausaha sosial terus mendorong untuk mencari peluang dalam melakukan perubahan sosial. Karakteristik seorang wirausaha yang berani mengambil risiko menandakan sebagai seseorang yang tangguh dalam upaya menyelesaikan permasalahan sosial. Pembangunan ekonomi yang berkeadilan, terutama bagi masyarakat miskin menjadi pendorong untuk melakukan perubahan yang signifikan melalui inovasi sosial. Pendekatan kewirausahaan membuka jalan bagi pemerataan distribusi ekonomi. Selain itu, gagasan baru yang kreatif dalam konsep kewirausahaan seringkali melewati batas-batas tradisi dalam aktivitas ekonomi yang berlaku secara konvensional. Kemunculan konsep kewirausahaan telah meretas asumsi yang ada dalam teori ekonomi neo klasik. Merujuk pada Schumpeter, kewirausahaan didefinisikan sebagai “creative destruction” (Drucker, 1985). Definisi ini menekankan bahwa konsep kewirausahaan bersifat kreatif. Kreativitas mendorong pada inovasi dan menjadi alat utama dalam memanfaatkan peluang yang ada. Wirausaha akan selalu mencari perubahan dan meresponnya, serta memanfaatkannya sebagai peluang untuk menciptakan nilai dan menyelesaikan masalah.

Kewirausahaan sosial memainkan peran penting berupa terobosan dalam upaya pengurangan kemiskinan. Manifestasi social business semakin menguatkan bahwa kewirausahaan menjadi pengungkit ekonomi bagi masyarakat untuk memperbaiki perekonomian dan meningkatkan pendapatan. Selain itu, kewirausahaan sosial mendorong pada pembangunan ekonomi meskipun masih dalam jangkauan yang terbatas, namun dalam jangka panjang agenda pengentasan kemiskinan dapat terwujud. Di sini, gagasan inovatif dan keberanian mengambil risiko atas apa yang dilakukan karena menggabungkan konsep sosial dan bisnis serta memanfaatkan peluang kewirausahaan memberikan harapan pada upaya penyelesaian masalah sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Pusat, P. Ekonomi, L. Ilmu, and P. Indonesia, “POVERTY ALLEVIATION THROUGH SOCIAL ENTREPRENEURSHIP,” pp. 55–67, 2012.
- [2] S. Yuwono, “TERHADAP TUMBUHNYA MINAT BERWIRAUSAHA INFLUENCE OF ENTREPRENEURSHIP TRAINING ON THE GROWTH OF ENTREPRENEURSHIP INTEREST,” pp. 119–127.
- [3] K. Pengantar, “jadi satu-BUKU\_KEWIRAUSAHAAN\_JAMAALUDDIN.”



